

PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* DENGAN MEDIA *PUZZLE* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SUBTEMA AKU DAN CITA-CITAKU KELAS IV SDN TALUN 02 PATI

Fitri Ardyaningsih¹, Irfai Fathurohman², Imaniar Purbasari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3}Universitas Muria Kudus

E-mail: fitriardyaningsih1608@gmail.com¹

Abstrack: This study aims to determine the improvement of the learning outcomes of the sub-theme of Me and My Citizen through the application of the Make A Match Model with Media Puzzle to Grade IV students of SDN Talun 02 Pati. The results of the study on the learning outcomes of students' knowledge competence in the first cycle showed a load of Indonesian Language of 15 students achieving classical completeness of 68% with high qualifications. Social studies with 18 students achieve classical completeness of 82% with high qualifications. The learning outcomes of the knowledge aspects of the second cycle show that the contents of the Indonesian Language of 22 students achieved classical completeness of 100% with high qualifications. The social studies content of 21 students achieved classical completeness of 95%. Based on the results of classroom action research it can be concluded that the application of the Make A Match Model with Media Puzzle can improve the learning outcomes of the Sub-theme of Me and My Cita in Class IV SDN Talun 02 Pati.

Keywords: Model make a match with media puzzle, student learning indonesian content and social studies

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Selaras dengan sistem pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 pelaksanaan pendidikan ternyata perlu mendapat proporsi yang cukup agar diperoleh output yang unggul. Penanaman pendidikan ini ternyata harus mengacu pada perbaikan, khususnya adalah peningkatan kemampuan akademis. Salah satu langkah yang bisa ditempuh adalah dengan memaksimalkan kegiatan pembelajaran di sekolah guna mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlakukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut, Pemerintah melakukan penataan kurikulum, yaitu Kurikulum 2013, dengan tujuan untuk melanjutkan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004

dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu.

Kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I-VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Selain itu, pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam segi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata

pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara pada hari Sabtu, tanggal 24 Agustus 2019 yang telah peneliti lakukan kepada guru kelas IV SDN Talun 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati yaitu Ibu Sri Mukti menyatakan bahwa guru masih bingung untuk memakai sumber belajar dari buku dinas yang terkait atau menggandakan sendiri sesuai tema, subtema dan pembelajaran yang dipakai setiap kali mengajar. Materi yang diuraikan didalam kurikulum masih bersifat *basic* (dasar), jadi guru kesulitan untuk menyampaikan materi secara detail. Guru masih kesulitan mencari sumber yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Pembelajaran kurikulum 2013 lebih efektif menggunakan pembelajaran yang bersifat kooperatif yaitu pembelajaran berkelompok. Sedangkan siswa kelas IV yang ada di SDN Talun 02 ketika berkelompok masih sikap individualis ketimbang kerja kelompok. Jadi walaupun tugas kelompok, mereka tetap mengerjakan tugas tersebut secara individu. Disamping itu, masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami dan menerima materi yang diterangkan oleh guru terutama muatan Bahasa Indonesia dan IPS.

Berdasarkan hasil observasi awal guru dalam mengajar masih menggunakan metode konvensional. Selain itu pembelajaran masih *Teacher Center learning*, artinya pembelajaran berpusat pada guru. Siswa kurang aktif mengemukakan ide, pendapat dan ikut berperan serta dalam pelaksanaan pembelajaran. Sarana dan prasarana kurang memadai dalam proses pembelajaran, sumber belajar yang digunakan hanya berasal dari buku. Guru belum bisa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Itulah penyebab hasil belajar siswa di kelas rendah. Pembelajaran yang monoton menjadikan siswa jenuh dan berakibat siswa pasif dikelas.

Subtema yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Subtema 1. Aku dan Cita-Citaku pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Setelah peneliti melakukan

observasi pada hari Sabtu, tanggal 05 Oktober 2019 kepada siswa dan guru kelas IV yang ada di SDN Talun 02, bahwa masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami dan menerima materi yang diterangkan oleh guru terutama muatan Bahasa Indonesia dan IPS. Kompetensi dasar Bahasa Indonesia kelas IV memang sarat akan materi, di samping cakupannya luas karena menurut siswa materi tersebut penuh dengan hafalan. Sedangkan guru mengajar hanya menggunakan metode konvensional, hanya berpedoman pada buku pegangan guru tidak menggunakan media pembelajaran ataupun model pembelajaran yang bersifat inovatif. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar siswa masih rendah. Terbukti dengan hasil ulangan Tema 6. Cita-Citaku subtema 1. Aku dan Cita-Citaku di SDN Talun 02 kelas IV dari jumlah 22 siswa masih ada 17 atau 77,3% siswa masih dibawah KKM. Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pelajaran Bahasa Indonesia 65 dan mata pelajaran IPS 65 tetapi masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM.

Untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa guru harus mampu menciptakan suasana yang menarik dan membuat para siswa lebih aktif dalam belajar, khususnya dalam pembelajaran subtema “Aku dan Cita-Citaku” kelas IV yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa serta dengan mudah siswa dapat mendalami materi dalam proses pembelajaran, model tersebut adalah model *Make A Match* berbantuan dengan media *Puzzle*. Model *Make A Match* merupakan salah satu model yang penting dalam ruang kelas. Model ini bertujuan (1) pendalaman materi; (2) penggalian materi; (3) edutainment (Huda. 2013: 251). Selain itu, peneliti memilih model *Make A Match* karena cocok diterapkan pada muatan Bahasa Indonesia dan IPS dengan perpaduan media *Puzzle*, karena karakteristik model *Make A Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain.

Model pembelajaran ini dapat digunakan oleh para guru sebagai upaya melaksanakan pembelajaran dengan baik dan sebagai suatu alternatif dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan pembelajaran model *Make A Match* diharapkan

kegiatan pembelajaran lebih kondusif, sederhana, bermakna dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Media *puzzle* yaitu media belajar yang berisi tebakan tentang pertanyaan-pertanyaan atau masalah yang sulit untuk dimengerti atau dijawab. Menurut Adenan (1989: 9) menyatakan bahwa *puzzle* dan *games* adalah materi untuk memotivasi diri secara nyata dan merupakan daya penarik yang kuat. *Puzzle* dan *games* untuk memotivasi diri karena hal itu menawarkan sebuah tantangan yang dapat secara umum dilaksanakan dengan berhasil.

Untuk mendukung pernyataan di atas, peneliti menyajikan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2011) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang”. Hasil penelitian berkesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Make A Match* Dengan Berbantuan Media *Puzzle* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Aku dan Cita-Citaku Kelas IV SDN Talun 02”. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimanakah penerapan model *Make A Match* dengan berbantuan media *Puzzle* dalam meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran subtema Aku dan Cita-Citaku pada siswa Kelas IV SDN Talun 02?. 2) Bagaimana penerapan model *Make A Match*

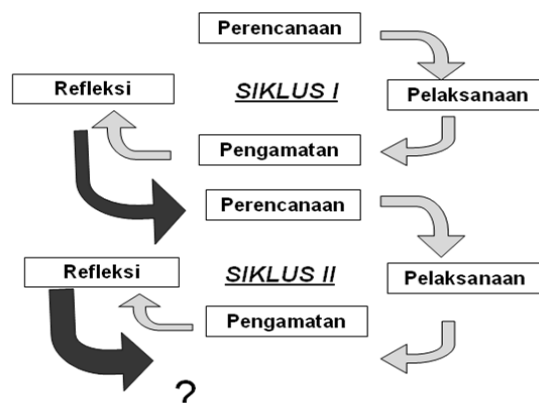
dengan berbantuan media *Puzzle* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam subtema Aku dan Cita-Citaku pada siswa Kelas IV SDN Talun 02?

METODE

Jenis penelitian yang dikembangkan yaitu Penelitian Tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SDN Talun 02 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. SDN Talun 02 terletak di desa Talun. Letak sekolah di dekat balai desa Talun sehingga akses jalannya mudah. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa IV di SDN Talun 02 dan peneliti sebagai guru. Kegiatan penelitian ini selama enam bulan mulai bulan November 2019 sampai dengan bulan Mei 2020.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di SDN Talun 02. Fokus penelitian adalah pada tema 6 “Cita-Citaku”, subtema “Aku dan Cita-Citaku”, dengan subjek dalam penelitian adalah guru dan siswa kelas IV tahun ajaran 2019/2020 yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Karakteristik subjek penelitian yaitu siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan ngobrol dengan temannya sendiri saat pembelajaran berlangsung. Suasana di kelas gaduh dan tidak bisa menerima materi dari guru secara maksimal.

Penelitian ini adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, yang dapat dilihat pada Gambar 3.1.



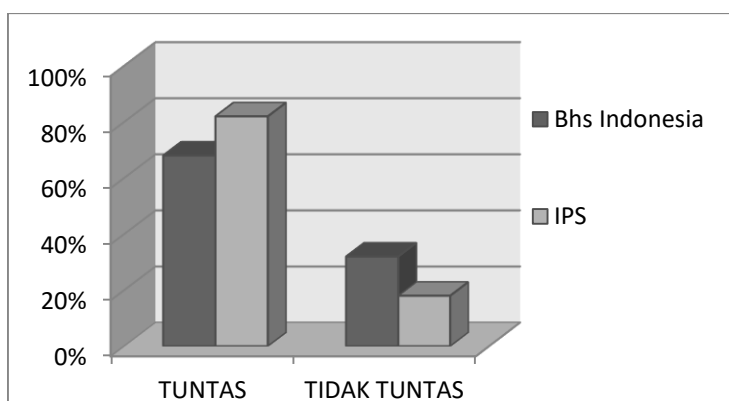
Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas Kemmis dan Mc Taggart

Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti antara lain yaitu tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian berasal dari guru selaku peneliti dan guru kolaborator. Data dari peneliti berupa hasil belajar siswa yang dinilai pada saat siswa menggunakan model kooperatif *Make A Match* berbantuan media *puzzle* pada pertemuan terakhir, sedangkan data dari kolaborator berupa hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Make A Match* berbantuan media *puzzle*. Teknik analisis data dalam PTK ini menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN Talun 02 dapat meningkat dengan menggunakan model kooperatif *make a match* berbantuan media *puzzle*. Analisis data dapat diperoleh dari data kualitatif dan data kuantitatif yang dapat dianalisis secara deskriptif. Sugiyono (2010: 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data, menggambarkan data yang sudah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Teknik analisis data yang digunakan terbagi menjadi 2 yaitu teknik analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa hasil belajar siswa dalam subtema Aku dan Cita-Citaku muatan Bahasa Indonesia dan IPS kelas IV SDN Talun 02 Pati Tahun ajaran 2019/ 2020 dengan Model *Make A Match* berbantuan media *Puzzle* meningkat dengan persentase minimal 80% dengan kualifikasi baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar terdiri dari aspek kompetensi yaitu pengetahuan. Hasil belajar aspek pengetahuan diberikan kepada siswa pada akhir siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar aspek pengetahuan dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar siswa. Pada hasil belajar kompetensi pengetahuan siswa pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata muatan Bahasa Indonesia sebesar 70,41, muatan IPS sebesar 75,68 dan rata-rata dari kedua muatan tersebut sebesar 73. Dari hasil evaluasi nilai KKM sebesar 65, maka muatan Bahasa Indonesia sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal sebesar 68% dengan kualifikasi tinggi. Muatan IPS sebanyak 18 siswa dinyatakan tuntas dan 4 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal sebesar 82% dengan kualifikasi tinggi dan rata-rata kedua muatan sebanyak 16 siswa dinyatakan tuntas dan 6 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal sebesar 75% dengan kualifikasi tinggi.



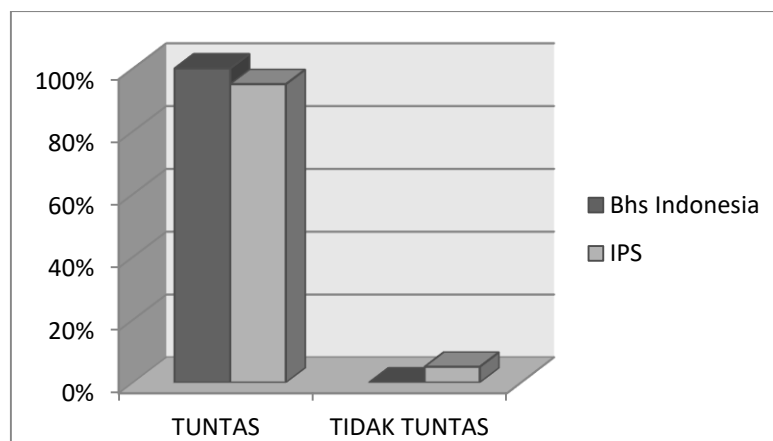
Gambar 2. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada siklus I belum mencapai persentase minimal yang ditetapkan pada

indikator keberhasilan hasil belajar kompetensi pengetahuan sebesar 80%. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada siklus II, sehingga diharapkan ketuntasan klasikal dapat

mencapai indikator keberhasilan hasil belajar kompetensi pengetahuan (KI-3) sebesar $\geq 80\%$. Hasil belajar aspek pengetahuan siklus II nilai rata-rata kelas yang diperoleh dari muatan Bahasa Indonesia sebesar 80,68, muatan IPS sebesar 81,59 dan rata-rata dari kedua muatan tersebut sebesar 81. Dari nilai KKM sebesar 65, maka muatan Bahasa Indonesia sebanyak 22 siswa dinyatakan dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kualifikasi tinggi. Muatan IPS sebanyak 21 siswa dinyatakan tuntas dan 1 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal sebesar 95% dengan

kualifikasi tinggi dan rata-rata kedua muatan sebanyak 21 siswa diperoleh ketuntasan klasikal rata-rata kedua muatan tersebut sebesar 97,72%, berarti sebanyak 1 siswa yang belum tuntas. Jadi hasil belajar aspek pengetahuan subtema Aku dan Cita-Citaku muatan Bahasa Indonesia dan IPS mengalami perkembangan yang baik dengan diterapkannya model *Make a Match* berbantuan media *Puzzle*, sehingga ketuntasan klasikal hasil belajar aspek pengetahuan pada penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal sebesar 80%.



Gambar 3. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan klasikal pada siklus II sudah mencapai persentase minimal yang ditetapkan pada indikator keberhasilan hasil belajar kompetensi pengetahuan sebesar 80%. Oleh karena itu tidak diperlukan perbaikan lagi, ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan hasil belajar kompetensi pengetahuan (KI-3) sebesar $\geq 80\%$.

KESIMPULAN

Hasil belajar pada aspek pengetahuan diberikan kepada siswa pada akhir siklus I dan siklus II. Peningkatan hasil belajar dilihat dari peningkatan nilai rata-rata dan presentase ketuntasan belajar siswa. Dari hasil tes evaluasi Siklus I nilai KKM sebesar 65, maka muatan Bahasa Indonesia sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas dan 7 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan sebesar 68% dengan kualifikasi tinggi. Muatan IPS sebanyak 18

siswa dinyatakan tuntas dan 4 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan sebesar 82% dengan kualifikasi tinggi dan rata-rata kedua muatan sebanyak 16 siswa dinyatakan tuntas dan 6 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan sebesar 75% dengan kualifikasi tinggi. Kemudian dari tes evaluasi Siklus II KKM sebesar 65, maka muatan Bahasa Indonesia sebanyak 22 siswa dinyatakan dengan ketuntasan klasikal sebesar 100% dengan kualifikasi tinggi. Muatan IPS sebanyak 21 siswa dinyatakan tuntas dan 1 siswa tidak tuntas, dengan ketuntasan klasikal sebesar 95% dengan kualifikasi tinggi dan rata-rata kedua muatan sebanyak 21 siswa diperoleh ketuntasan klasikal rata-rata kedua muatan tersebut sebesar 97,72%, berarti sebanyak 1 siswa yang belum tuntas. Jadi hasil belajar aspek pengetahuan subtema Aku dan Cita-Citaku muatan Bahasa Indonesia dan IPS mengalami perkembangan yang baik dengan diterapkannya model *Make a Match* berbantuan media *Puzzle*, sehingga ketuntasan klasikal

hasil belajar aspek pengetahuan pada penelitian tindakan kelas ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan minimal sebesar 80%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Adenan, P. 1989. *Sejarah Puzzle*. Jakarta : Rineka Cipta.

Febriana, Ayu. 2011. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A*

Match untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SDN Kalibanteng Kidul 01 Kota Semarang. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kreatif/article/view/1678/1884>. (Diunduh pada tanggal 26 Agustus 2019).

Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Huda, Miftahul. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.